

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STORY BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Trisnawati¹, Lusi Marleni², M. Syahrul Rizal³, Mufarizuddin⁴, Putri Hana Febriana⁵
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}
hptrisna6@gmail.com¹, lusimarleni@universitaspahlawan.ac.id²,
syahrul.rizal92@gmail.com³, zuddin.unimed@gmail.com⁴,
putripebriana99@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research was triggered by the low speaking skills of students in the Indonesian language subject of grade IV of Permata Topaz Elementary School which is characterized by a lack of courage to express opinions, limited use of vocabulary, and inappropriate pronunciation and intonation. One solution to overcome this problem is to use the Story Based Learning learning model. This research aims to improve students' speaking skills in the Indonesian language subject with fairy tales. The research method is Classroom Action Research (CAR) which is implemented in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research time was carried out in November 2025. Data collection techniques include documentation, observation, and tests. The subjects of this study were 26 fourth-grade students, consisting of 12 male students and 14 female students. The data analysis techniques in this study were descriptive qualitative and quantitative. The results of this study showed an increase in students' speaking skills during the pre-action of 34.61%, then in cycle I meeting I increased to 50%, and cycle I meeting II increased to 65.38%. Furthermore, in cycle II meeting I increased to 80.76%, and cycle II meeting II increased to 88.46%. Thus, it can be concluded that using the Story Based Learning learning model can improve students' speaking skills in Indonesian language learning in grade IV of Permata Topaz Elementary School.

Keywords: story based learning model, speaking skills, indonesian

ABSTRAK

Penelitian ini dipicu oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Permata Topaz yang ditandai dengan kurangnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, penggunaan kosakata yang terbatas, serta pelafalan dan intonasi yang belum tepat. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Story Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahapan, yaitu

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan November 2025. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan tes. Subjek penelitian ini adalah kelas IV yang berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa saat pratindakan 34,61%, lalu pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 50%, dan siklus I pertemuan II meningkat menjadi 65,38%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 80,76%, dan siklus II pertemuan II meningkat menjadi 88,46%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Story Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas IV SD Permata Topaz.

Kata Kunci: model *story based learning*, keterampilan berbicara, bahasa indonesia

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek pribadi, sosial, pendidikan, maupun karier. Bahasa membantu dalam komunikasi sosial, membuat individu mampu berinteraksi, berkolaborasi, dan menjalin hubungan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain setiap harinya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi diantara sesama tidak bisa dihindari. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap murid (Maulani et al., 2021). Keterampilan berbahasa yang baik akan mendukung seseorang dalam berinteraksi dengan efektif di

berbagai situasi, baik yang resmi maupun yang tidak resmi.

Dalam bidang pendidikan, belajar bahasa merupakan pondasi untuk menguasai beragam bidang ilmu. Siswa yang memiliki keterampilan bahasa yang baik biasanya lebih cepat menangkap materi pelajaran, menyampaikan pendapat, dan aktif terlibat dalam proses belajar. Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logika, dan kreativitas. Pembelajaran bahasa pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dasar kemampuan berbahasa siswa, baik dalam berbicara maupun menulis.

Di negara kita, pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu perhatian utama dalam kurikulum SD karena berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam hampir semua pelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah tempat untuk mengembangkan kemampuan murid di sekolah dasar sebagai alat untuk berkomunikasi yang menggunakan bahasa sesuai dengan kegunaannya (Anjelina & Tarmini, 2022). Pada fase ini, anak-anak mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang sangat cepat, sehingga sangat penting bagi mereka untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang baik sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi, serta memahami dan mengekspresikan diri. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti terbatasnya metode pengajaran, kurangnya minat untuk membaca, dan perbedaan latar belakang bahasa ibu siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak agar tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan baik, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka. Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan salah satu bagian dari keterampilan bahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sebagai mengekspresikan, menyatakan, serta mengungkapkan gagasan atau pikiran dan perasaan terhadap orang lain secara lisan, baik secara langsung atau dengan jarak jauh (Padmawati et al., 2019). Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbicara memiliki posisi penting karena merupakan cara utama bagi siswa untuk menyampaikan ide, emosi, opini, serta untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Pembelajaran keterampilan berbicara harus dirangkum dengan cara yang teratur dan menarik agar siswa mau terlibat aktif dalam berbicara. Peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung, menyediakan berbagai media pembelajaran, serta memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berlatih berbicara secara rutin. Dengan metode pengajaran keterampilan berbicara yang efektif, siswa tidak hanya dapat mengungkapkan ide dengan baik tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan bersosialisasi yang positif.

Namun, dalam kenyataannya, keterampilan berbicara sering kali belum menjadi perhatian utama dalam proses belajar di sekolah dasar. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan siswa menjadi rendah dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab, atau berdiskusi dengan baik. Berdasarkan observasi di sekolah dasar, ditemukan bahwa banyak siswa masih merasakan kurangnya rasa percaya diri saat diminta untuk berbicara di depan kelas, kurang mampu merangkai kalimat yang tepat dan benar, serta kurang aktif dalam aktivitas berbicara seperti diskusi kelompok atau presentasi sederhana.

Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode

pengajaran yang masih berorientasi pada guru, kurangnya media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara, dan terbatasnya waktu untuk berlatih berbicara dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru juga cenderung lebih menekankan pada membaca dan menulis, sedangkan kemampuan berbicara seringkali tidak mendapatkan perhatian yang setara. Akibatnya, siswa menjadi kurang terbiasa untuk menyampaikan pandangan, melakukan diskusi, atau melaksanakan presentasi dengan efektif.

Model pembelajaran *Story Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran dan membangun pemahaman siswa. Dalam pendekatan ini, cerita berfungsi untuk menciptakan latar belakang, menyampaikan ide-ide, dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami, mengingat, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Model pembelajaran *Story Based Learning* adalah model pembelajaran

yang mengintegrasikan elemen naratif cerita untuk membangun pemahaman konsep secara holistic, dimana siswa tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses rekonstruksi cerita untuk cerita untuk mengaplikasikan pengetahuan (Sari & Wijaya, 2021). Model ini menjadikan cerita sebagai sarana utama dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi dengan cara yang lebih berarti dan relevan. Cerita adalah jenis komunikasi yang telah dipakai sejak lama dalam aktivitas pendidikan, baik di lingkungan formal maupun informal.

Cerita memiliki daya tarik tersendiri karena menyentuh emosi, menstimulasi imajinasi, dan memudahkan pemahaman melalui alur, tokoh, dan konflik yang membentuk konteks yang utuh. Bercerita kepada siswa dapat memainkan peran penting tidak hanya dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi dapat mengembangkan bahasa pikiran anak (Aini & Waluyo, 2022). Model ini memanfaatkan kekuatan cerita untuk menyampaikan materi pelajaran secara lebih menarik dan

mudah dipahami. Salah satunya adalah meningkatkan semangat belajar siswa, memudahkan pemahaman terhadap konsep yang rumit, memperkuat daya ingat, menanamkan nilai-nilai moral dengan cara yang lebih alami, membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Story Based Learning*. PTK dipilih karena penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan reflektif bersama guru di kelas yang sama, juga bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Permata Topaz yang dilaksanakan pada semester I di bulan Oktober sampai selesai Tahun ajaran 2025/ 2026. Subjek dari penelitian ini adalah kelas IV Sekolah Dasar Permata Topaz yang terdiri dari 26 siswa, dengan 14 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, dokumentasi, dan lembar tes keterampilan berbahasa. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan rubrik penilaian keterampilan berbicara. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif secara kualitatif dan kuantitatif yang sederhana, sesuai dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Analisis ini dilakukan untuk memahami peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan model pembelajaran yang berbasis cerita. Ketuntasan individu dalam penelitian ini adalah 75, sedangkan ketuntasan klasikal 80%.

C. Hasil Penelitian

Hasil nilai keterampilan berbicara siswa kelas IV B permata Topaz nilai rata-rata pada siklus I pertemuan I 65,96 dan 73,87 pada pertemuan II. selanjutnya ketuntasan klasikal pada pertemuan I berada pada 50% dan pertemuan II 65,38%. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Siklus I Pertemuan I dan II

Keterangan	Siklus I	
	P. I	P. II
Nilai Rata-rata	65,96	73,87
Presentase Klasikal	50%	65,38%

Hasil Olahan Data Penelitian 2025

Setelah menyelesaikan tindakan siklus pertama, peneliti dan kedua pengamat melakukan diskusi serta refleksi mengenai tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus tersebut. Dari hasil observasi, terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki, seperti guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa dalam diskusi, beberapa siswa masih kurang aktif dan hanya berbicara ketika dipanggil.

Penggunaan media cerita juga belum optimal, sehingga siswa mengalami kejenuhan. Aspek pengucapan, intonasi, dan kelancaran masih memerlukan peningkatan. Kelancaran dalam bercerita juga tidak konsisten, terutama saat siswa diminta untuk menceritakan kembali. Di samping itu, bimbingan dari guru selama kegiatan bercerita terlihat belum merata, lebih terfokus kepada siswa yang tampak aktif.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa siklus I berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa

Indonesia. Namun, nilai rata-rata kelas masih rendah dan tingkat ketuntasan klasikal belum mencapai 80%. Oleh karena itu, dalam pertemuan siklus II yang akan datang, perlu dilakukan lebih banyak perubahan.

Hasil nilai keterampilan berbicara siswa kelas IV B permata Topaz siklus II dari nilai rata-rata peserta didik pada Pertemuan I 78,46 meningkat menjadi 83,84 pada pertemuan II. Selanjutnya ketuntasan klasikal pada siklus II pertemuan I 80,76% meningkat 88,46% pada pertemuan II. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Siklus II Pertemuan I dan II

Keterangan	Siklus II	
	P. I	P. II
Nilai Rata-rata	78,46	83,84
Presentase Klasikal	80,76%	88,46%

Hasil Olahan Data Penelitian 2025

Secara umum, pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang positif. Tingginya partisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh baik guru maupun siswa terlihat dari evaluasi dan lembar observasi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengatur kelas dengan baik, berhasil mendorong siswa untuk

berpartisipasi dalam diskusi, dan mampu merangkum materi pembelajaran. Siswa juga aktif dalam diskusi, memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Peneliti bersama guru kelas IV B telah mencapai peningkatan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran dan penelitian kelas hingga siklus II.

D. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat memperbaiki kemampuan berbicara siswa. Hasil sebelum tindakan mengungkapkan bahwa siswa di kelas IV B SD Permata Topaz memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Story Based Learning* yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas IV B. Sebelumnya, kemampuan berbicara siswa di kelas IV B dinilai rendah berdasarkan hasil nilai pratindakan.

Story Based Learning yang fokus pada pemahaman cerita, pengembangan alur, dan penyampaian kembali isi cerita secara lisan, memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti dan sesuai konteks bagi siswa. Penggunaan model *Story Based Learning* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan cerita menjadi lebih teratur, jelas, dan percaya diri. Proses pembelajaran ini tidak hanya memberi keuntungan kepada siswa untuk mendengarkan, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam merekonstruksi cerita.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sd berfungsi untuk mengasah keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai kebutuhan, terutama sebagai media untuk berkomunikasi. Diharapkan, pengajaran bahasa Indonesia dapat memperbaiki kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia, penting bagi penyampaian materi

untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menciptakan situasi belajar yang menantang, dan mengaktifkan aspek mental, fisik, dan emosional siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar mereka.

Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran *Story Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara bertahap. Kenaikan tersebut terlihat dari rata-rata skor kemampuan berbicara siswa yang meningkat dari kondisi awal menuju siklus I, dan mengalami peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita sebagai konteks pembelajaran bisa membantu siswa menjadi lebih percaya diri, fasih, dan terstruktur dalam menyampaikan ide secara lisan.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Story Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV B SD

Permata Topaz. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun alur tujuan pembelajaran, modul ajar yang menggunakan model *Story Based Learning*, serta menyediakan media pembelajaran seperti boneka dan media audio visual. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi siswa dan guru. Setelah semua persiapan selesai, peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di SD Permata Topaz.

Dalam siklus pertama penerapan model *Story Based Learning*, ada banyak aspek yang harus diperbaiki untuk siklus selanjutnya, yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa saat mengerjakan tugas, dan tahapan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan modul ajar. Banyak siswa tidak cukup memperhatikan guru, enggan untuk bekerja sama, kurang percaya diri, dan merasa malu untuk menjawab pertanyaan.

Dalam siklus kedua, terdapat peningkatan dalam kegiatan guru, di mana pengelolaan kelas berlangsung dengan efektif sesuai modul ajar.

Siswa mengalami kemajuan, lebih berani mengungkapkan pendapat dan menceritakan cerita dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, serta kerja sama yang kompak.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa persentase keterampilan berbicara siswa pada pertemuan pertama di siklus I adalah 50% dengan 13 siswa dari total 26 siswa.. Selanjutnya, pada pertemuan kedua di siklus I, terjadi peningkatan persentasenya menjadi 65,38%, dengan 17 siswa berhasil mencapai ketuntasan. Pada siklus II, di pertemuan pertama, keterampilan berbicara siswa menunjukkan kemajuan hingga mencapai 80,76%, dimana 21 siswa dari total 26 siswa berhasil. Pada pertemuan kedua siklus II, persentasenya meningkat lagi menjadi 88,46%, dengan 23 siswa tuntas dari total 26 siswa. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa di kelas IV B SD Permata Topaz mengalami peningkatan

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F., & Waluyo, B. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk

- Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v9i2.92>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Sari, A., & Wijaya, B. (2021). Model Pembelajaran Story Based Learning dalam Membangun Pemahaman Konsep Siswa secara Holistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145-158.